

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan disajikan tinjauan pustaka yang melandasi kerangka pemikiran dan pengujian hipotesis. Penulisan ini akan disajikan sebagai berikut, yang pertama yaitu tinjauan pustaka untuk menggambarkan konsep dasar dari variabel yang diteliti, yang kedua yaitu penelitian terdahulu. Selanjutnya membahas tentang kerangka hipotesis yang menjelaskan tentang model variabel, lalu diikuti dengan hipotesis yang diajukan.

2.1.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut (BPS) adalah jumlah nilai tambahan yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha pada suatu wilayah tertentu, atau bisa dikatakan dengan jumlah akhir nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Sedangkan Menurut (Todaro, 2002) PDRB ialah nilai total atas segenap output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian di tingkat daerah (baik itu yang dilakukan oleh penduduk daerah maupun penduduk dari daerah lain yang bermukim di daerah tersebut). PDRB dapat digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan yang lebih baik dalam mencerminkan kesejahteraan penduduk pada suatu wilayah. Hal ini disebabkan perhitungan PDRB yang lebih menyempit dari perhitungan PDB. PDRB hanya mengukur pertumbuhan perekonomian di lingkup wilayah, yaitu mencakup wilayah provinsi atau kabupaten. PDRB merupakan salah satu indikator terpenting untuk mengetahui perkembangan

perekonomian suatu wilayah pada periode tertentu, baik berdasarkan harga konstan maupun atas dasar harga berlaku.

Pada PDRB atas dasar harga berlaku jumlah akhir nilai barang dan jasa pada PDRB harus sama dengan jumlah akhir nilai barang dan jasa yang diperoleh dari hasil produksi, yang menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada periode saat ini, sedangkan pada PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan bahwa nilai tambah barang dan jasa menggunakan harga berlaku pada satu tahun untung dijadikan tahun dasar.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menggunakan 3 macam pendekatan yaitu:

A. Pendekatan Produksi

Pada pendekatan produksi menjelaskan bahwa PDRB merupakan jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh beberapa unit produksi pada suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Terdapat 17 sektor produksi yang disajikan dalam unit pendekatan produksi yaitu: pertanian, kehutanan dan perikanan, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, pengadaan listrik, pengadaan air, pengolahan limbah sampah dan daur ulang, konstruksi, perdagangan besar dan eceran serta reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan lainnya dan jasa lainnya.

Rumus yang digunakan pada pendekatan produksi adalah sebagai berikut:

$$Y = (P_1 \times Q_1) + (P_2 \times Q_2) + \dots (P_n \times Q_n)$$

Keterangan :

Y = Pendapatan Nasional

P = Harga Barang

Q = Jumlah Barang

B. Pendekatan Pengeluaran

Pada pendekatan pengeluaran menjelaskan bahwa PDRB merupakan seluruh komponen permintaan akhir yang berasal dari: pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi lembaga non-profit yang melayani rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan inventori & diskrepansi statistik, ekspor barang dan jasa, dan impor barang dan jasa.

Rumus yang digunakan pada pendekatan pengeluaran yaitu :

$$Y = C + I + G + (Ex - Im)$$

Keterangan :

Y = Pendapatan Nasional

C = Konsumsi Rumah Tangga

I = Investasi

G = Pengeluaran Pemerintah

Ex = Ekspor

Im = Impor

C. Pendekatan Pendapatan

Pada pendekatan pendapatan menjelaskan bahwa PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang terdapat pada proses produksi pada wilayah tertentu dan dalam waktu tertentu. Balas jasa yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan yang dihitung sebelum adanya pemotongan pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tidak langsung dikurangi subsidi).

Rumus yang digunakan dalam pendekatan pendapatan yaitu:

$$Y = R + W + I + P$$

Keterangan :

Y = Pendapatan Nasional

R = Sewa

W = Gaji/Upah

I = Bunga

P = Laba

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil dari usaha dalam melaksanakan pembangunan ekonomi yang telah dilakukan oleh suatu negara atau suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan bila seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada tahun sebelumnya. Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan (Dewi & Sutrisna, 2015 dalam Farathika 2020, hlm 101). Menurut Sukirno (2006 dalam Muqorrobin 2017) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan ekonomi yang berlaku dari periode ke periode selanjutnya dan menyebabkan pendapatan nasional riil semakin berkembang.

2.1.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Banyak para ekonom yang mengemukakan teori-teori tentang pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu penyelidikan yang telah lama dibahas oleh para ahli ekonomi. Terdapat banyak tokoh beserta pemikiran atau teori mereka mengenai pembangunan atau pertumbuhan ekonomi sejauh ini. Berikut ialah teori mengenai pertumbuhan ekonomi, antara lain:

A. Teori Pertumbuhan Klasik

Dalam sejarah pemikiran ekonomi para penulis ekonomi pada bagian kedua abad ke-18 dan permulaan abad ke-20 lazim digolongkan sebagai kaum Klasik. Kaum Klasik itu sendiri di bedakan atas dua golongan yaitu Klasik dan Neo-Klasik. Tokoh yang termasuk ke dalam golongan Klasik diantaranya adalah Adam Smith,

David Ricardo, Robert Malthus, dan John Stuart Mill. Ahli-ahli ekonomi Klasik dalam menganalisis masalah-masalah pembangunan mempunyai pandangan yang agak berbeda antara satu dengan yang lain.

Pandangan Adam Smith dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. Tulisan tersebut terutama menganalisis sebab-sebab berkembangnya ekonomi suatu negara. Menurut pandangan Adam Smith, kebijakan *laissez-faire* atau sistem mekanisme pasar akan memaksimalkan tingkat pembangunan ekonomi yang dapat dicapai oleh suatu masyarakat. Mengenai faktor yang menentukan pembangunan, Smith berpendapat bahwa perkembangan penduduk akan mendorong pembangunan ekonomi dan mengenai corak proses pertumbuhan ekonomi, Smith mengatakan bahwa apabila pembangunan sudah terjadi, maka proses tersebut akan terus menerus berlangsung secara kumulatif.

Pandangan Ricardo dan Mill bertentangan dengan pandangan Smith mengenai pola proses pembangunan yang sangat optimis, mereka memiliki pandangan yang lebih pesimis tentang akhir dari proses pembangunan dalam jangka panjang. Kedua ahli ekonomi klasik ini berpendapat bahwa dalam jangka panjang perekonomian akan mencapai *stationary state* yaitu suatu keadaan dimana perkembangan ekonomi tidak terjadi sama sekali.

Menurut pandangan para ekonom klasik terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi seperti jumlah penduduk, jumlah stok barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi. Akan tetapi, dalam

teori klasik ini, para ahli ekonomi menempatkan pertambahan penduduk yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Para ahli ekonomi memiliki pandangan bahwa hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yang berarti di sini pertumbuhan ekonomi tidak terjadi secara terus-menerus.

Mereka menggambarkan, apabila jumlah penduduk sedikit, dan kekayaan alam relatif berlebihan (banyak), maka tingkat pengembalian modal dari investasi yang dihasilkan tinggi, sehingga di sini para pengusaha akan mendapatkan keuntungan besar, yang akan menciptakan investasi baru, dan pada akhirnya akan mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, ketika pertumbuhan penduduknya terlalu banyak, maka pertambahan penduduk tersebut akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas setiap penduduk menjadi negatif, kemakmuran masyarakat menurun, dan tingkat pertumbuhan ekonomi akan rendah.

B. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori pertumbuhan ekonomi ini dikembangkan hampir pada waktu yang bersamaan oleh Roy F. Harrod (1948) di Inggris dan Evsey D. Domar (1957) di Amerika Serikat. Kedua ahli ini menggunakan proses perhitungan yang berbeda, tetapi memberikan hasil yang sama, sehingga keduanya dianggap mengemukakan ide yang sama dan disebut teori Harrod-Domar melihat pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (kondisi dinamis). Teori Harrod-Domar ini mempunyai beberapa asumsi sebagai berikut:

- a. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang terdiri dalam masyarakat digunakan secara penuh.
- b. Perekonomian yang terdiri dari dua sektor yaitu rumah tangga dan sektor perusahaan, berarti pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ada.
- c. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
- d. Kecenderungan untuk menabung (*marginal propensity to save* = MPS) besarnya tetap, demikian juga rasio antara modal-output (*capital-output ratio* = COR) dan rasio pertambahan modal-output (*incremental capital-output ratio* = ICOR).

Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengantikan barang-barang modal (gedung-gedung, peralatan, material) yang rusak. Namun demikian, untuk menumbuhkan perekonomian tersebut, diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Jika kita menganggap bahwa ada hubungan ekonomis secara langsung antara besarnya stok modal (K) dan output total (Y), misalnya jika 3 rupiah modal diperlukan untuk menghasilkan (kenaikan) output total sebesar 1 rupiah, maka setiap tambahan bersih terhadap stok modal (investasi baru) akan mengakibatkan kenaikan output total sesuai dengan rasio modal-output tersebut. Jika kita menetapkan $COR = k$, rasio kecenderungan menabung (MPS) = s yang merupakan proporsi tetap dari output total, dan investasi ditentukan oleh tingkat tabungan.

Harrod-Domar mengemukakan syarat-syarat yang diperlukan agar pertumbuhan ekonomi dapat tumbuh dan berkembang dengan mantap atau steady growth dalam jangka panjang di dalam pertumbuhan mantap semua variabel seperti output, tabungan, investasi, dan kemajuan teknologi, masing-masing tumbuh secara konstant atau pada laju yang lurus secara eksponensial.

$$\Delta Y / Y = s / k$$

Dimana:

$\Delta Y / Y$ = tingkat pertumbuhan output

Persamaan tersebut merupakan persamaan Harrod-Domar yang disederhanakan bahwa tingkat pertumbuhan *output* ($\Delta Y / Y$) ditentukan secara bersama oleh rasio tabungan (s) dan rasio modal *output* ($COR = K$). Makin tinggi tabungan yang diinvestasikan maka makin tinggi pula output yang dihasilkan. Sedangkan hubungan antara COR dengan tingkat pertumbuhan adalah negatif (makin besar COR, makin rendah tingkat pertumbuhan *output*).

C. Teori Pertumbuhan Schumpeter

Schumpeter berpendapat bahwa sistem ekonomi kapitalis merupakan landasan pembangunan dan sistem ekonomi yang paling baik untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang pesat. Namun, Schumpeter juga meramalkan bahwa sistem ini juga akan mengalami stagnansi seperti yang disampaikan pada teori ekonomi klasik sebelumnya.

Menurut Schumpeter, kunci utama perkembangan ekonomi adalah para inovator dan wiraswasta. Kemajuan ekonomi suatu masyarakat hanya bisa terwujud dengan adanya inovasi oleh para *entrepreneur*. *Entrepreneur* selain mampu meningkatkan keuntungan dan menaikkan standar hidup masyarakat juga mampu memenangkan persaingan untuk memperoleh kedudukan monopoli.

Schumpeter juga membedakan pengertian antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi masyarakat tanpa adanya perubahan “teknologi” produksi itu sendiri. Sedangkan pembangunan ekonomi adalah kenaikan output yang disebabkan oleh inovasi yang dilakukan oleh para wiraswasta.

Inovasi merupakan perbaikan teknologi dalam arti luas misalnya penemuan produk baru, pembukaan pasar baru yang bersumber dari kreativitas para wiraswasta untuk perbaikan kualitatif dari sistem ekonomi itu sendiri. Ada tiga pengaruh yang ditimbulkan dari inovasi yaitu:

1. Diperkenalkannya ekonomi baru;
2. Menimbulkan keuntungan lebih yang merupakan sumber dana penting bagi akumulasi modal;
3. Timbulnya proses peniruan (imitasi) dari pengusaha-pengusaha lain.

D. Teori Neo-Klasik

Teori pertumbuhan neo-klasik, teori pertumbuhan ekonomi yang dikembangkan oleh Abramovits dan Solow melihat pertumbuhan ekonomi dari sisi

penawaran. Mereka menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi. Dalam pandangan ini dinyatakan dalam persamaan:

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

Dimana:

ΔY = tingkat pertumbuhan ekonomi

ΔK = tingkat pertumbuhan modal

ΔL = tingkat pertumbuhan penduduk

ΔT = tingkat perkembangan teknologi

Menurut analisis Solow dalam Sadano Sukirno (2006, hlm. 437) membentuk persamaan tersebut dan selanjutnya membuat pembuktian secara empiris untuk menunjukkan kesimpulan bahwa faktor terpenting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi menurut Solow ialah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan kepakaran para tenaga kerja, bukan ditentukan oleh penambahan modal dan penambahan tenaga kerja.

2.1.3 Aglomerasi Industri

2.1.3.1 Konsep Aglomerasi Industri

Istilah aglomerasi pada dasarnya berawal dari ide Marshall tentang penghematan aglomerasi (*agglomeration economies*) atau dalam istilah Marshall disebut sebagai industri terlokalisir (*localized industries*). Menurut Montgomery dalam kuncoro (2002) aglomerasi adalah konsentrasi spasial dari aktivitas ekonomi di kawasan perkotaan karena penghematan akibat lokasi yang berdekatan

(*economies of proximity*) yang diasosiasikan dengan kluster spasial dari perusahaan, para pekerja, dan konsumen.

Alfred Marshall yang menggunakan istilah *localized industries* sebagai pengganti dari istilah ekonomi aglomerasi. Ahli ekonomi Hoover juga membagi ekonomi aglomerasi menjadi 3 jenis yaitu *large scale economies* merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan karena membesarnya skala produksi perusahaan tersebut pada suatu lokasi, *localization economies* merupakan keuntungan yang diperoleh bagi semua perusahaan dalam industri yang sama dalam suatu lokasi, dan *urbanization economies* merupakan keuntungan bagi semua industri pada suatu lokasi yang sama sebagai konsekuensi membesarnya skala ekonomi (penduduk, pendapatan, output atau kemakmuran) dari lokasi tersebut.

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Yang mana hal ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi di tiap-tiap wilayah Indonesia tidaklah sama. Sejalan dengan konsep Perroux tentang aglomerasi yang menyatakan pertumbuhan tidak terjadi di semua tempat, tetapi hanya sebagian tempat tertentu saja. Menurut (Myrdal dalam Delis, 2008) Aglomerasi ekonomi berkaitan dengan perilaku penentuan lokasi oleh perusahaan atau industri yang cenderung mengelompok atau terkonsentrasi pada suatu wilayah tertentu. Industri cenderung beraglomerasi di daerah-daerah dimana potensi dan kemampuan daerah tersebut memenuhi kebutuhan mereka, dan mereka mendapat manfaat akibat lokasi perusahaan yang saling berdekatan. Kota umumnya menawarkan berbagai kelebihan dalam bentuk produktifitas dan pendapatan yang

lebih tinggi, menarik investasi baru, teknologi baru, pekerja terdidik dan terampil dalam jumlah yang jauh lebih tinggi dibanding pedesaan (Malecki, 1991).

Menurut Robinson Tarigan (2004), aglomerasi didefinisikan sebagai terkonsentrasinya berbagai industri pada suatu lokasi, sedangkan menurut Montgomery (dalam Mudradjad Kuncoro, 2002), aglomerasi yaitu konsentrasi spasial dari aktivitas ekonomi di kawasan perkotaan karena penghematan akibat lokasi yang berdekatan yang diasosiasikan dengan kluster spasial dari perusahaan.

Teori penghematan aglomerasi dan teori ukuran kota yang optimal menggambarkan ekuilibrium konfigurasi spasial dari aktivitas ekonomi sebagai hasil tarik-menarik antara kekuatan sentripetal dengan sentrifugal. Kekuatan sentripetal ditunjukkan oleh penghematan aglomerasi adalah semua aktivitas ekonomi termasuk industri ke daerah perkotaan. Kekuatan sentrifugal adalah kebalikan dari kekuatan sentripetal, yaitu kekuatan dispersi. Perkembangan kota sangat berkorelasi dengan perkembangan infrastruktur dan fasilitas yang ada (Kuncoro, 2012).

Montgomery dalam Kuncoro (2012, dalam Ariesy T M, hlm. 149) mendefinisikan aglomerasi sebagai konsentrasi spasial dari aktivitas ekonomi di kawasan perkotaan dalam rangka penghematan karena lokasinya yang berdekatan (*economies of proximity*). Hal ini diasosiasikan dengan kluster spasial dari perusahaan, para pekerja, dan konsumen. Perspektif klasik memercayai bahwa aglomerasi merupakan suatu bentuk spasial dan diasosiasikan dengan konsep penghematan melalui konsep eksternalitas untuk mengestimasi besarnya skala

ekonomis. Para ahli ekonomi perkotaan mendefenisikan kota sebagai hasil dari produksi aglomerasi secara spasial.

Aglomerasi yang menghasilkan kluster-kluster akan meningkatkan arus urbanisasi. Hal ini dipengaruhi banyaknya pasokan tenaga kerja di satu sisi. Sementara, lapangan kerja yang tersedia tidak memadai dan persebarannya tidak merata diseluruh daerah di sisi lain. Terkonsentrasinya suatu kegiatan ekonomi di suatu daerah akan menyebabkan daerah itu mengalami perkembangan yang jauh lebih tinggi dibandingkan daerah-daerah disekitarnya. Apabila pengaruh tersebut menyebar ke beberapa kota di sekitarnya, maka akan menghasilkan fenomena kota yang berbeda wilayah administrasinya menjadi sama dalam corak dan fungsi wilayahnya. Jika diproses dan direncanakan lebih lanjut, hal ini akan menghasilkan sebuah kota yang lebih besar lagi yang merupakan gabungan dari beberapa kota yang disebut megapolitan (Kim, 1999).

2.1.3.2 Teori Aglomerasi

A. Teori Klasik

Teori klasik mengenai aglomerasi berargumen bahwa aglomerasi muncul karena para pelaku ekonomi berupaya mendapatkan penghematan aglomerasi, baik karena penghematan lokalisasi maupun penghematan urbanisasi, dengan mengambil lokasi yang berdekatan satu sama lain. Aglomerasi ini mencerminkan adanya sistem interaksi antara pelaku ekonomi yang sama: apakah antar perusahaan dalam industri yang sama, antar perusahaan dalam industri yang berbeda, ataupun antar individu, perusahaan dan rumah tangga. Pendekatan ini adalah mengkaitkan

aglomerasi sebagai suatu bentuk spasial dengan konsep “penghematan aglomerasi” melalui konsep eksternalitas. Para ekonom membedakan antara: (1) Penghematan internal dan eksternal (*internal economies dan external economies*); (2) penghematan akibat skala ekonomis dan cakupan (*economies of scale dan economies of scope*). Penghematan internal adalah suatu pengurangan biaya secara internal di dalam suatu perusahaan atau pabrik. Seberapa jauh pengurangan biaya dapat dicapai pada suatu perusahaan tergantung apakah efisiensi dapat ditingkatkan atau di pertahankan. Sedangkan penghematan eksternal merupakan pengurangan biaya yang terjadi akibat aktivitas diluar lingkup perusahaan atau pabrik. Sebagaimana halnya suatu perusahaan dapat mencapai penghematan biaya secara internal dengan memperluas produksi atau meningkatkan efisiensi, satu atau beberapa industri dapat meraih penghematan eksternal dengan beraglomerasi secara spasial. Penghematan akibat skala ekonomi muncul karena perusahaan menambah produksi dengan cara memperbesar pabrik (skala ekonomi). Penghematan biaya terjadi dengan meningkatkan skala pabrik sehingga biaya produksi per unit dapat ditekan. Berbeda dengan penghematan akibat cakupan disebabkan oleh sejumlah aktivitas atau sub unit usaha secara internal maupun eksternal dapat dilakukan pada saat yang bersamaan sehingga menghemat biaya.

B. Teori Eksternalitas Dinamis

Teori eksternalitas dinamis percaya bahwa kedekatan geografis memudahkan transmisi ide, maka transfer teknologi merupakan hal penting bagi kota. Teori eksternalitas dinamis didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Marshall-Arrow-Romer (MAR), Porter dan Jacob. Teori-teori ini mencoba

menjelaskan secara simultan bagaimana membentuk kota dan mengapa kota tumbuh (Didi Nuryadin dkk, 2007 :4).

Eksternalitas MAR menekankan pada transfer pengetahuan antara perusahaan dalam suatu industri. Menurut MAR monopoli lokal merupakan hal yang lebih baik dibandingkan dengan kompetisi lokal sebab monopoli lokal menghambat aliran ide dengan industri lain dan eksternalitas diinternalisasi oleh innovator. Seperti halnya MAR, porter mengatakan bahwa dengan transfer pengetahuan tertentu, konsentrasi industri secara geografis akan mendorong pertumbuhan. Berbeda dengan MAR, porter menyatakan bahwa kompetisi lokal lebih penting untuk mempercepat adaptasi inovasi. Tidak seperti MAR dan porter, Jacob percaya bahwa transfer pengetahuan paling penting adalah berasal dari industri-industri inti. Variasi dan keberagaman industri yang berdekatan secara geografis akan mendukung inovasi dan pertumbuhan dibandingkan dengan spesialisasi secara geografis.

C. Teori ekonomi geografi baru (The new economic geography)

Teori ekonomi geografi baru berupaya untuk menurunkan efek-efek aglomerasi dari interaksi antara besarnya pasar, biaya transportasi dan increasing return di perusahaan. Faktor utama terjadinya aglomerasi industri menurut teori ini adalah adanya keadaan dimana terkonsentrasinya pasar tenaga kerja yang dapat di lihat dari jumlah penduduk yang masuk dalam usia kerja di suatu wilayah.

Teori ekonomi geografi baru menekankan pada adanya mekanisme kausalitas sirkular untuk menjelaskan konsentrasi spasial dari kegiatan ekonomi

(krugman dan venables martin & ottavianno, 2001). Dalam model tersebut kekuatan sentripetal berasal dari adanya variasi konsumsi atau beragamnya *intermediate good* pada sisi produksi. Kekuatan sentrifugal berasal dari tekanan yang dimiliki oleh konsentrasi geografis dari pasar input lokal yang menawarkan harga lebih tinggi dan menyebabkan permintaan. Jika biaya transportasi cukup rendah maka akan terjadi aglomerasi. Dalam model eksternalitas teknologi, transfer pengetahuan antara perusahaan memberikan insentif bagi aglomerasi kegiatan ekonomi. Informasi di perlukan sebagai barang publik dengan kata lain tidak ada persaingan dalam memperolehnya. Difusi informasinya yang berbeda-beda, manfaat interaksi meningkat seiring dengan jumlah perusahaan. Karena interaksi ini informal, perluasan pertukaran informasi menurun seiring dengan meningkatnya jarak. Hal ini memberikan insentif bagi pengusaha untuk berlokasi dekat dengan perusahaan lain sehingga menghasilkan aglomerasi.

Mydal dan Pred (dalam mudjarat kuncoro, 2012) berpendapat bahwa dampak positif dari kausalitas kumulatif disebut *agglomeration economies* seperti terbentuknya industri baru, penciptaan kesempatan kerja lebih lanjut, peningkatan daya tarik kerja dan modal, peningkatan keterampilan penduduk, pengembangan industri terkait, perluasan jasa-jasa lokal dengan biaya per unit lebih rendah, dan tersedianya jasa dan hiburan yang baik. Pada saat aglomerasi di suatu wilayah mampu mencapai skala ekonomi maksimum maka ekspansi setelah titik tersebut hanya akan menimbulkan dampak negatif (*agglomeration diseconomies*) bagi wilayah aglomerasi. Adanya persaingan antara wilayah dan industri, lama kelamaan akan meningkatkan harga bahan baku dan faktor produksi sehingga biaya per unit

naik yang akan menyebabkan relokasi aktivitas ekonomi ke daerah lain yang belum mencapai skala produksi maksimum. Munculnya *agglomeration economies* di suatu wilayah akan mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut karena terciptanya efisiensi produksi (Richardson dalam J. sigalingging, 2008).

Aglomerasi dapat diukur dengan beberapa cara:

- A. Menggunakan proporsi jumlah penduduk perkotaan (*urban area*) dalam suatu provinsi terhadap jumlah penduduk tersebut.
- B. Menggunakan konsep aglomerasi produksi (Bonet dalam J. sigalingging, 2008).
Yaitu menggunakan proporsi PDRB kabupaten/kota terhadap PDRB provinsi.
- C. Menggunakan konsep proporsi jumlah tenaga kerja sektor industri di kabupaten/kota terhadap jumlah tenaga kerja sektor industri dalam suatu provinsi.

2.1.3.3 Keuntungan Aglomerasi

Menurut Perroux terjadinya aglomerasi industri mempunyai keuntungan-keuntungan tertentu yaitu skala ekonomis (usaha dalam jumlah besar) dan keuntungan penghematan biaya (Arsyad, 1999: 356), yaitu :

1. Keuntungan Internal Perusahaan

Keuntungan ini muncul karena adanya faktor-faktor produksi yang tidak dapat dibagi yang hanya diperoleh dalam jumlah tertentu. Kalau dipakai dalam jumlah yang lebih banyak, biaya produksi per unit akan jauh lebih rendah dibandingkan jika dipakai dalam jumlah yang lebih sedikit.

2. Keuntungan Lokalisasi (*Localization Economies*)

Keuntungan ini berhubungan dengan sumber bahan baku atau fasilitas sumber. Artinya dengan menumpuknya industri, maka setiap industri merupakan sumber atau pasar bagi industri yang lain.

3. Keuntungan Ekstern (keuntungan urbanisasi)

Aglomerasi beberapa industri dalam suatu daerah akan mengakibatkan banyak tenaga kerja yang tersedia tanpa membutuhkan latihan khusus untuk suatu pekerjaan tertentu dan semakin mudah memperoleh tenaga-tenaga yang berbakat. Selain itu aglomerasi akan mendorong didirikannya perusahaan jasa pelayanan masyarakat yang sangat diperlukan oleh industri, misal : listrik, air minum, maka biaya dapat ditekan lebih rendah.

Di samping keuntungan skala ekonomis tersebut, aglomerasi mempunyai keuntungan lain yaitu menurunnya biaya transportasi. pemusatan industri pada suatu daerah akan mendorong didirikannya perusahaan jasa angkutan dengan segala fasilitasnya. Dengan adanya fasilitas tersebut, industri-industri tidak perlu menyediakan atau mengusahakan jasa angkutan sendiri.

Menurut Tarigan (2004), aglomerasi terjadi karena adanya hubungan saling membutuhkan produk diantara berbagai industri, seperti tersedianya fasilitas (tenaga listrik, air, perbengkelan, jalan raya, pemondokan, juga terdapat tenaga kerja terlatih).

2.1.3.4 Perhitungan Aglomerasi

Untuk menghitung nilai aglomerasi dengan menggunakan indeks balassa memerlukan data jumlah tenaga kerja sektor industri di Kabupaten/Kota terhadap jumlah tenaga kerja sektor industri dalam satu provinsi dengan menggunakan

rumus:

$$\text{Indeks Balassa} : \frac{\frac{\sum ij}{\sum j Eij}}{\frac{\sum i Eij}{\sum i \sum j Eij}}$$

Keterangan :

$\sum ij$ = Total tenaga kerja sektor industri tingkat Kab/Kota

$\sum j Eij$ = Total tenaga kerja tingkat Kab/Kota

$\sum i Eij$ = Total tenaga kerja sektor industri Provinsi

$\sum i \sum j Eij$ = Total tenaga kerja tingkat Provinsi

Menurut Sbagami (2002, hlm. 6) dalam Dwi Cahya (2018, hlm. 40) pernyataan semakin terpusat suatu industri, maka semakin besar indeks balassanya. Tingkat aglomerasi dibedakan menjadi empat, yakni: i) kuat apabila angka balassa diatas 4, ii) rata-rata atau sedang berada dinilai antara 2 sampai 4, iii) dikatakan lemah apabila angka dalam indeks balassa diantara 1 sampai 2, iv) tidak terjadi aglomerasi apabila angka indeks balassa antara 0 sampai 1.

2.1.4 Infrastruktur Jalan

2.1.4.1 Teori Infrastruktur

Salah satu faktor modal yang vital yaitu sarana infrastruktur yang memadai. Oleh karena itu, untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan diperlukan penyediaan infrastruktur yang pada prinsipnya dapat dilakukan dengan dua pendekatan. Pendekatan pertama yaitu penyediaan berdasarkan kebutuhan (*demand approach*), termasuk memelihara prasana infrastruktur yang sudah ada menjadi suatu kebutuhan. Kedua yaitu penyediaan yang dimaksudkan untuk mendorong pertumbuhan kegiatan ekonomi (*supply approach*). Kedua pendekatan tersebut tergantung pada dana penyediaan. Ketika dana terbatas, maka penyediaan infrastruktur lebih diprioritaskan pada pendekatan pertama. Sedangkan ketika keadaan ekonomi sudah membaik, maka penyediaan prasarana infrastruktur dimaksudkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Simanjuntak, 2015). Kualifikasi Infrastruktur World Bank (1994) juga menggolongkan infrastruktur menjadi 3 golongan yaitu:

1. Infrastruktur ekonomi, merupakan pembangunan fisik yang menunjang aktivitas ekonomi, meliputi *public utilities* (telekomunikasi, air bersih, sanitasi, gas), *public work* (jalan, bendungan, irigasi, drainase) dan sektor transportasi (jalan raya, rel kereta api, pelabuhan, lapangan terbang).
2. Infrastruktur sosial, merupakan infrastruktur yang mengarah kepada pembangunan manusia dan lingkungannya seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, dan rekreasi.

3. Infrastruktur administrasi, merupakan infrastruktur dalam bentuk penegakan hukum, kontrol administrasi dan koordinasi.

Berdasarkan penggolongan infrastruktur menurut *World Bank* di atas, penelitian ini mengambil beberapa penyediaan infrastruktur yang mewakili yaitu jalan, listrik, air bersih, sekolah, dan puskesmas.

Peran dan Fungsi Infrastruktur Infrastruktur merupakan salah satu bagian dari modal fisik. Apabila suatu negara mempunyai lebih banyak peralatan dan infrastruktur, maka negara tersebut mempunyai kemampuan produksi yang lebih besar (Case and Fair, 2007).

Infrastruktur tidak hanya mampu melayani kebutuhan dari aktivitas ekonomi saja, tetapi juga mampu menstimulasi kegiatan ekonomi baru di suatu wilayah tertentu. Pembangunan infrastruktur akan berkontribusi terhadap peningkatan daya saing produk domestik dan penyerapan tenaga kerja. Disisi pembangunan wilayah, tersedianya infrastruktur akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan PDRB, dan pertumbuhan wilayah.

2.1.5 Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan unsur penting dalam usaha untuk meningkatkan produksi dan mengembangkan kegiatan ekonomi. Penduduk memegang peranan penting karena menyediakan tenaga kerja, tenaga ahli, pimpinan perusahaan dan tenaga usahawan yang diperlukan untuk menciptakan kegiatan ekonomi. Di samping itu, penambahan jumlah penduduk mengakibatkan bertambah dan makin kompleksnya kebutuhan (Sukirno, 1985).

Kependudukan atau demografi adalah ilmu yang mempelajari dinamika kependudukan manusia. Meliputi didalamnya ukuran, struktur dan distribusi penduduk serta bagaimana jumlah penduduk berubah setiap waktu akibat fertilitas (kelahiran), mortalitas (kematian), migrasi.

Pertumbuhan penduduk yang dipengaruhi oleh fertilitas, mortalitas, dan migrasi, dimana tingkat fertilitas yang tinggi memacu pertumbuhan penduduk secara cepat, dan dalam jangka panjang dapat menciptakan tenaga kerja yang dapat membantu pertumbuhan ekonomi.

Jika selama masa tunggu jangka panjang tersebut calon tenaga kerja mendapat pendidikan dan keterampilan yang baik sehingga kualitas sumber daya manusianya baik. Sebaliknya, jika tingkat fertilitas rendah maka tenaga kerja produktif yang diharapkan akan membantu peningkatan pertumbuhan ekonomi pun menjadi tidak tersedia, dan berpengaruh tidak baik bagi pertumbuhan ekonomi.

Faktor migrasi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi ketika migrasi yang masuk di suatu daerah diisi oleh tenaga kerja yang mempunyai produktivitas yang baik. Sebaliknya, jika tenaga kerja hanya menjadi pengangguran di daerah yang didatangi maka akan menjadi beban bagi perekonomian daerah tersebut dan menurunkan pertumbuhan perekonomian daerah tersebut.

2.1.5.1 Teori Kependudukan

1. Teori Malthus (Thomas Robert Malthus)

Orang yang pertama-tama mengemukakan teori mengenai penduduk adalah Thomas Robert Malthus yang hidup pada tahun 1776-1824. Kemudian timbul

bermacam-macam pandangan sebagai perbaikan teori Malthus. Dalam edisi pertamanya *Essay on Population* tahun 1798 Malthus mengemukakan dua pokok pendapatnya yaitu bahan makanan adalah hal yang penting untuk kehidupan manusia dan nafsu manusia tidak dapat ditahan.

Malthus juga mengatakan bahwa pertumbuhan penduduk jauh lebih cepat dari bahan makanan. Akibatnya pada suatu saat akan terjadi perbedaan yang besar antara penduduk dan kebutuhan hidup. Dalil yang dikemukakan Malthus yaitu bahwa jumlah penduduk cenderung untuk meningkat secara geometris (deret ukur), sedangkan kebutuhan hidup rill dapat meningkatkan secara arismetik (deret hitung). Menurut pendapat Malthus ada faktor-faktor yang dapat mengurangi kegoncahan dan kepincangan terhadap perbandingan antara penduduk dan manusia yaitu dengan jalan:

- *Preventive checks* yaitu faktor-faktor yang dapat menghambat jumlah kelahiran yang lazim dinamakan *moral restraint*. Termasuk didalamnya antara lain: penundaan masa kawin, mengendalikan hawa nafsu, dan pantangan kawin.
- *Positive checks* yaitu faktor-faktor yang menyebabkan bertambahnya kematian, termasuk di dalamnya antara lain: bencana alam, wabah penyakit, kejahatan, dan peperangan. *Positive checks* biasanya dapat menurunkan kelahiran pada negara-negara yang belum maju.

Teori yang dikemukakan Malthus terdapat beberapa kelemahan antara lain:

- Malthus tidak yakin akan hasil *Preventive checks*.

- Ia tak yakin ilmu pengetahuan dapat mempertinggi produksi bahan makanan dengan cepat.
- Ia tak menyukai adanya orang-orang miskin menjadi beban orang-orang kaya.
- Ia tak membenarkan bahwa perkembangan kota-kota merugikan bagi kesehatan dan moral dari orang-orang dan mengurangi kekuatan dari negara.

Akan tetapi bagaimanapun juga teorinya menarik perhatian dunia, karena dialah yang memulai membahas persoalan penduduk secara ilmiah. Di samping itu esaynya merupakan metode untuk menyelesaikan atau perbaikan persoalan penduduk dan merupakan dasar bagi ilmu-ilmu kependudukan sekarang ini.

2.1.6 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

2.1.6.1 Definisi Tingkatan Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

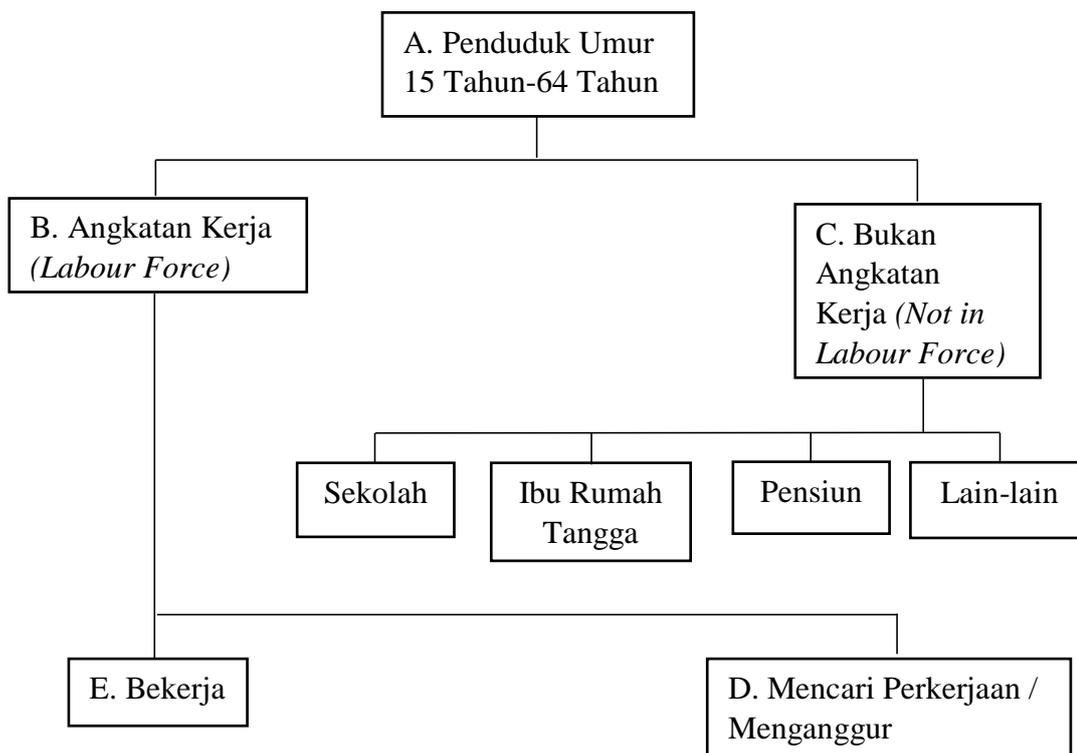
Mulyadi (2003) dalam Safitri Ariusni (2018, hlm. 355) mendefinisikan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umur sebagai persentasi penduduk dalam kelompok umur tersebut. Tenaga kerja adalah salah satu pendorong untuk pertumbuhan ekonomi, jika diimbangi dengan lapangan kerja yang luas. Dimana ketika tenaga kerja yang banyak serta diimbangi dengan lapangan kerja yang luas maka produksi akan semakin meningkat yang akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Penduduk dibedakan menjadi dua golongan yakni tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luas. Yang tergolong dalam pengertian tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga.

Tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan atas dasar batas usia kerja. Bank Dunia menyatakan bahwa batas usia kerja adalah 15 sampai 64 tahun. Namun di Indonesia batas usia kerja adalah 10 tahun keatas (sejak 1971-1999). Pemilihan umur 10 tahun tersebut didasari oleh kenyataan bahwa di daerah pedesaan sudah banyak penduduk yang bekerja pada usia 10 tahun. Sejak tahun 2001 Indonesia mengikuti anjuran dari *International Labour Organization* (ILO), yaitu mengubah batas minimal usia tenaga kerja di Indonesia dari 10 tahun menjadi 15 tahun.

Selanjutnya, angkatan kerja merupakan salah satu faktor positif dalam upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dijelaskan dengan pengertian bahwa semakin banyak partisipasi angkatan kerja yang bekerja, akan meningkatkan tingkat produksi yang akhirnya akan berimbas pada naiknya pertumbuhan ekonomi. Terdapat beberapa klasifikasi dalam angkatan kerja, yakni angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Gambar 2.1 Bagan Tenaga Kerja



Penduduk yang dikatakan angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja dan penduduk yang sedang mencari kerja. Sedangkan penduduk yang termasuk dari bukan angkatan kerja adalah penduduk yang masuk dalam usia kerja namun sedang tidak bekerja seperti ibu rumah tangga, pensiunan, siswa sekolah maupun perguruan tinggi dan lain-lain. Dalam gambar di atas yang dikatakan dengan TPAK atau Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja merupakan rasio dari label huruf B dan A, dimana dalam bagan tersebut terlihat jelas bahwa bagan dengan label huruf B merupakan jumlah angkatan yang dibandingkan dengan jumlah penduduk usia 15-64. Untuk mendapatkan perhitungan matematis mengenai presentase TPAK maka dengan cara membagi jumlah angkatan kerja yang bekerja dengan jumlah total penduduk usia 15-64th.

Manusia merupakan faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran suatu bangsa. Alokasi SDM yang efektif merupakan awal pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal baru mulai dibutuhkan untuk menjaga perekonomian tetap tumbuh. Dapat dikatakan bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat yang sangat diperlukan dalam pertumbuhan ekonomi.

Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja dalam kelompok yang sama. TPAK dapat dinyatakan untuk seluruh penduduk dalam usia kerja dan dapat pula dinyatakan untuk suatu kelompok penduduk tertentu seperti kelompok laki-laki, kelompok wanita, kelompok tenaga kerja terdidik, kelompok umur 15-19 tahun. Tidak semua penduduk dalam usia kerja terlibat dalam pekerjaan atau mencari pekerjaan sebagian bersekolah atau mengurus rumah tangga dan lain-lain. Menurut Mulyadi Subri (2002:60) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umum sebagai presentase penduduk dalam kelompok umur tersebut.

Menurut Payaman Simanjuntak (2001:36) TPAK merupakan ukuran tingkat partisipasi penduduk dalam angkatan kerja yang dapat memberikan gambaran yang jelas sampai seberapa jauh sebenarnya penduduk yang termasuk usia kerja (sepuluh tahun ke atas) benar-benar aktif dalam bekerja dan tidak aktif bekerja. Jadi TPAK adalah perbandingan antara angkatan kerja dan penduduk dalam usia kerja.

Formulasi dalam perhitungan TPAK merupakan rasio perbandingan antara angkatan kerja yang bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan dibandingkan dengan jumlah penduduk usia 15-64 (usia kerja) formulasinya adalah sebagai berikut :

$$\text{TPAK} = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Dimana :

X = Angkatan Kerja (baik yang bekerja ataupun yang sedang mencari pekerjaan)

Y = Jumlah Penduduk Usia Kerja (15-64 tahun)

2.1.6.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tinggi Rendahnya TPAK

Faktor – faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya TPAK adalah sebagai berikut :

A. Jumlah Penduduk Bersekolah dan Mengurus Rumah Tangga

Hubungan TPAK dan jumlah penduduk yang masih bersekolah adalah semakin besar jumlah penduduk yang bersekolah, semakin kecil jumlah angkatan kerja yang berarti TPAK semakin kecil.

B. Tingkat Umur

Umur berkaitan dengan TPAK, dengan adanya kenyataan bahwa penduduk berumur muda umumnya mempunyai tanggung jawab yang tidak begitu besar sebagai pencari nafkah untuk keluarga dan mereka umumnya bersekolah.

C. Tingkat Upah

Kaitan antara tingkat upah dengan TPAK adalah melalui kenyataan bahwa semakin tinggi tingkat upah dalam masyarakat, semakin banyak anggota keluarga yang tertarik untuk masuk ke pasar kerja atau dengan kata lain TPAK akan meningkat.

D. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan berhubungan dengan TPAK karena semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja.

E. Kegiatan Ekonomi

Kegiatan ekonomi berhubungan dengan TPAK karena program pembangunan membutuhkan keterlibatan lebih banyak orang. Jadi semakin bertambah kegiatan ekonomi semakin besar TPAK.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Dengan adanya penelitian terdahulu akan mengetahui pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat melalui pengujian sebelumnya dan untuk membantu penelitian yang sedang dilaksanakan. Berikut uraian mengenai penelitian-penelitian terdahulu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Analisis Pengaruh Aglomerasi Industri, Angkatan Kerja, Dan <i>Human Capital Investment</i> Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2019 (Melantika Destya Windasari, Suhesti Ningsih, dan Yuwita Ariessa Pravasanti. 2021)	- Aglomerasi Industri	- Angkatan Kerja - <i>Human Capital Investment</i>	Secara parsial Aglomerasi Industri berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Secara parsial Angkatan Kerja dan <i>Human Capital Investment</i> berpengaruh signifikan. Secara simultan Aglomerasi Industri, Angkatan Kerja, dan <i>Human Capital Investment</i> berpengaruh signifikan.	Jurnal Akuntansi dan Pajak, ISSN1412-629X 1 E-ISSN2579-3055

Lanjutan Tabel 2.1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2	Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2006-2010 (Eko Wicaksono Pambudi, 2013)	- Aglomerasi	- Investasi - Angkatan Kerja - Human Capital	Secara parsial Aglomerasi dan Human Capital tidak berpengaruh signifikan. Secara parsial Investasi dan Angkatan Kerja berpengaruh signifikan. Secara simultan Aglomerasi, Investasi, dan Angkatan Kerja berpengaruh signifikan.	DIPONEG ORO JOURNA L OF ECONOM ICS Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013
3	Aglomerasi Industri dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat 2010- 2014 (Annisa Kusumasari dan	- Aglomerasi Industri	- Infrastrukt ur - Modal Manusia - Modal - Tenaga Kerja	Secara parsial Aglomerasi Industri, Infrastruktur, Modal Mnesia, Modal, dan Tenaga Kerja berpengaruh signifikan. Secara Simultan Aglomerasi, Infrastruktur,	Jurnal Aplikasi Statistika & Komputasi Statistik V.9.2.201 7, ISSN 2086-4132

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Fitri Kartiasih, 2017)			Modal Manusia, Modal, dan Tenaga Kerja berpengaruh signifikan.	
4	Pengaruh Pajak, Investasi, Infrastruktur Jalan, dan Aglomerasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Jawa Timur (Kiki Hariyono, 2018)	- Aglomerasi	- Pajak - Investasi Infrastruktur Jalan	Secara parsial Pajak dan Investasi Infrastruktur Jalan berpengaruh positif dan signifikan. Secara parsial Aglomerasi berpengaruh positif tidak signifikan. Secara simultan Pajak, Investasi Infrastruktur Jalan, dan Aglomerasi berpengaruh positif.	Jurnal Ilmiah Mahasiswa a (JIM) Ekonomi Pembangu nan Vol.5 No.3 Agustus 2018: 184- 192 ISSN.254 9-8363
5	Analisis Pengaruh Aglomerasi Industri, Investasi	- Aglomerasi Industri	- Investasi Industri - Pendidikan	Secara parsial Aglomerasi Industri berpengaruh	Jurnal Pendidika n dan Ekonomi, Volume 5,

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Industri, dan Pendidikan Terhadap PDRB di Indonesia Tahun 2010-2019 (Indah Lestari, 2019)			positif dan tidak signifikan. Secara parsial Investasi Industri dan Pendidikan berpengaruh positif signifikan. Secara simultan Aglomerasi Industri, Investasi Industri, dan Pendidikan berpengaruh signifikan.	Nomor 4, Tahun 2019
6	Pengaruh Infrastruktur, PMDN, dan PMA Terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia (Firdausi Nuritasari, 2013)	- Infrastruktur Jalan	- PMDN - PMA	Secara parsial Infrastruktur Jalan berpengaruh positif dan signifikan. Secara Parsial PMDN dan PMA tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan Infrastruktur, PMDN dan PMA berpengaruh signifikan.	Economic Development Analysis Journal 2 (4) (2013) ISSN 2252-6889

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7	Analisis Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Jalan, Listrik, dan PMA Terhadap PDRB Provinsi Bali Tahun 1993-2014 (I Ketut Sumadiasa, Ni Made Tisnawati, I G.A.P. Wirathi, 2016)	- Infrastruktur Jalan	- Infrastrukt ur Listrik - PMA	Secara parsial Infrastruktur Jalan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan. Secara parsial Infrastruktur Listrik dan PMA memiliki pengaruh yang positif dan signifikan.	E- JURNAL EKONOM I PEMBAN GUNAN UNIVERS ITAS UDAYAN A Vol.5, No.7 Juli 2016 E- Jurnal EP Unud, 5 [7] : 925 – 947 ISSN: 2303-0178
8	Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Jalan Raya dan Listrik Terhadap PDRB di Kota Mojokerto (Dhimas Ilham Prasetya, Ida Nuraini, Hendra Kusuma, 2021)	- Infrastruktur Jalan	- Infrastrukt ur Listrik	Secara Parsial Infrastruktur Jalan dan Infrastruktur Listrik berpengaruh positif dan signifikan. Secara Simultan Infrastruktur Jalan dan Infrastruktur Listrik berpengaruh	Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE) Vol. 5, No. 2, May 2021, pp. 233-246

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				positif dan signifikan.	
9	Pengaruh Jumlah Penduduk dan Angka Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi kabupaten Jember (Christiawan Eka Arianto, Moh. Adenan, dan IKM Dwipayana, 2015)	- Jumlah Penduduk	- Pengangguran	Secara parsial Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan. Secara parsial Pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan. Secara simultan Jumlah Penduduk dan pengangguran berpengaruh secara signifikan.	Jurnal ISEI Jember Volume 5 Nomor 1, April 2015 ISSN 2089-1482
10	Pengaruh Disparitas Pendapatan, Jumlah Penduduk, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Tengah	- Jumlah Penduduk	- Disparitas Pendapatan - Inflasi	Secara parsial Disparitas Pendapatan dan Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan. Secara parsial Inflasi tidak	Indra Rukmana / Economic s Development Analysis Journal 1 (1) (2012)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Tahun 1984-2009			berpengaruh signifikan.	ISSN 2252-6560
	(Indra Rukmana, 2012)				
11	Konsumsi Energi, Jumlah Penduduk Terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah tahun 1985-2012)	- Jumlah Penduduk	- Konsumsi Energi	Secara parsial Konsumsi Energi dan Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan.	Economic s Development Analysis Journal4 (4) (2015) ISSN 2252-6765
	(Zulia Agustiana, 2015)				
12	Analisis Dana Alokasi Umum dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara	- Jumlah Penduduk	- Dana Alokasi Umum	Secara parsial Dana Alokasi Umum dan Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan. Secara simultan Dana Alokasi Umum dan Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan.	Jurnal EMBA Vol.9 No.1 Januari 2021, Hal. 1447-1454 ISSN 2303-1174
	(Intan Fitria Debora Datu, Daisy S.M Engka, dan Ita				

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pingkan F. Rorong, 2021)				
13	Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh (Nurfiani Syamsuddin, Nelly, Rahmi, Didin Hadi Saputra, Sri Mulyono, Muhammad, Zahrul Fuadi, dan Anwar, 2021)	- TPAK	- Pendidika n	Secara parsial Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Pendidikan yang diukur dari Rata- rata Lama Sekolah (RLS) berpengaruh signifikan. Secara simultan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Pendidikan yang diukur dari Rata- rata Lama Sekolah (RLS) berpengaruh signifikan.	Jurnal Sosiohum aniora Kodepena Informatio n Center for Indonesian Social Sciences Vol. 1, No.2, Mei 2021 pISSN 2723–751 eISSN 2723–476
14	Pengaruh TPAK, Kesehatan, dan Pendidikan terhadap	- TPAK	- Kesehatan - Pendidika n	Secara parsial TPAK dan Kesehatan tidak berpengaruh signifikan.	HUMANT ECH : JURNAL ILMIAH MULTIDI

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi (Trie Hierdawati, 2022)			Secara parsial Pendidikan berpengaruh signifikan. Secara simultan TPAK, kesehatan dan Pendidikan berpengaruh signifikan.	SPLIN INDONES IA VOL 1 NO 8 JUNI 2022 E-ISSN : 2809- 1612, P- ISSN : 2809-1620
15	Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Angka Partisipasi Sekolah dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada 5 Provinsi di Indonesia (Riska Mulya Shari dan Jariah Abubakar, 2022)	- TPAK	- Pertumbuh an Penduduk - Angka Partisipasi Sekolah	Secara parsial Pertumbuhan Penduduk berpengaruh positif dan signifikan. Secara parsial Angka Partisipasi Sekolah berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Secara parsial TPAK berpengaruh negatif dan signifikan. Secara simultan Pertumbuhan	Jurnal Ekonomi Regional Unimal, Volume 05 No 2 Agustus 2022 E- ISSN : 2615- 126X

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
					Penduduk, Angka Partisipasi sekolah dan TPAK berpengaruh signifikan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan konsep dari sebuah penalaran yang mampu memberikan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dijelaskan. Kerangka pemikiran juga dapat diartikan sebagai konsep yang menggambarkan sebuah persepsi keterkaitan antar variabel yang akan diteliti dengan teori-teori yang telah dipaparkan dalam tinjauan pustaka. Mengacu pada teori yang ada, garis besar penelitian ini yaitu melihat hubungan antara Aglomerasi Industri, Infrastruktur Jalan, Jumlah Penduduk, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap PDRB kabupaten/kota di provinsi Jawa Barat tahun 2012-2021.

2.2.1 Hubungan Aglomerasi Industri dengan PDRB

Aglomerasi adalah terpusatnya segala macam jenis kegiatan ekonomi di kawasan yang serupa sebab ada hubungan dan persamaan di antara mereka, seperti lokasi, bahan baku, dan pasar. Konsep aglomerasi pertama kali diciptakan oleh Marshall, yaitu gagasan penghematan aglomerasi (*agglomeration economies*) atau nama lainnya ialah industri yang dilokalkan (*localized industries*). Pemilihan lokasi suatu industri untuk tempat menghasilkan barang atau jasa yang dapat berlangsung pada waktu yang lama disebabkan adanya *agglomeration economies* dan *localized industries*.

Industri cenderung beraglomerasi di daerah-daerah yang dapat memenuhi kebutuhan mereka. Aglomerasi dapat menghasilkan perbedaan spasial pada tingkat pendapatan. Menurut Sodik dan Iskandar (2007) menyatakan bahwa semakin teraglomerasi secara spasial suatu perekonomian maka akan semakin meningkat pula pertumbuhannya. Tingkat pertumbuhan regional pendapatan riil akan selalu berbeda ketika aglomerasi terjadi dan aglomerasi memiliki dampak negatif terhadap tingkat pertumbuhan pendapatan riil, di tingkat regional maupun agregat (Cerina & Mureddu, 2014). Daerah-daerah yang banyak memiliki industri lebih cepat berkembang karena lebih banyak memiliki akumulasi modal.

Hubungan positif antara aglomerasi dengan pertumbuhan ekonomi telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuliara Elmariska dan Sofyan Syahnur (2020). Dalam penelitian tersebut didapat aglomerasi industri berpengaruh positif terhadap PDRB, karena dengan semakin teraglomerasi secara spasial suatu perekonomian maka akan semakin meningkat pula pertumbuhannya.

2.2.2 Hubungan Infrastruktur Jalan dengan PDRB

Infrastruktur jalan sebagai salah satu infrastruktur pengangkutan berperan dalam merangsang pertumbuhan ekonomi karena ketersediaan jalan akan meminimalkan modal komplementer sehingga proses produksi dan distribusi akan lebih efisien. Prasarana jalan yang buruk dan rusak akan menghambat alokasi sumber daya, pengembangan industri, pendistribusian faktor produksi, barang dan jasa, akan memengaruhi pendapatan. Dalam pembangunan pertanian dan ekonomi perdesaan secara umum, jalan sangat dibutuhkan untuk kelancaran arus faktor produksi maupun pemasaran hasil.

Hubungan positif antara infrastruktur jalan dengan PDRB telah dibuktikan dalam penelitian Kiki Hariyono (2018). Dalam penelitian tersebut didapat bahwa infrastruktur jalan berpengaruh positif terhadap PDRB. Infrastruktur jalan merupakan lokomotif untuk menggerakkan pembangunan ekonomi bukan hanya di perkotaan tetapi juga di wilayah pedesaan atau wilayah terpencil. Jalan merupakan infrastruktur yang paling berperan dalam perekonomian nasional. Sehingga naik turunnya pertumbuhan ekonomi disuatu daerah dipengaruhi oleh baik buruknya infrastruktur jalan. Teori yang menyatakan hubungan positif antara infrastruktur jalan dengan pertumbuhan ekonomi didukung oleh penelitian Arindini (2018) yang menemukan bahwa infrastruktur jalan berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.2.3 Hubungan Jumlah Penduduk dengan PDRB

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan walaupun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung kepada banyak faktor. Tetapi para ahli ekonomi klasik menitikberatkan perhatiannya kepada pengaruh pertambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi. Dalam teori pertumbuhan mereka, dimisalkan luas tanah dan kekayaan alam adalah tetap jumlahnya dan tingkat teknologi tidak mengalami perubahan. Berdasarkan kepada pemisalan ini selanjutnya dianalisis bagaimana pengaruh pertambahan penduduk kepada tingkat produksi nasional dan pendapatan (Sukirno, 2010 : 433).

Ira Setiati (1996), meneliti bahwa Jumlah penduduk berpengaruh secara statistik terhadap *output riil* dalam hal ini PDRB menurut harga konstan, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Artinya dengan jumlah penduduk yang tinggi, maka mampu menambah pendapatan regional daerah dengan catatan baik kualitas maupun keahlian penduduk dapat ditingkatkan, serta tingkat produksi bisa ditanggung oleh penduduk yang bekerja secara efektif.

Hubungan positif antara jumlah penduduk dengan PDRB telah dibuktikan dalam penelitian Indra Rukaman (2012). Dalam penelitian tersebut didapat bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap PDRB. Karena semakin meningkatnya jumlah penduduk maka semakin meningkat juga tingkat konsumsi, semakin meningkatnya tingkat konsumsi semakin meningkat juga tingkat produksi yang dihasilkan yang dapat meningkatkan PDRB. Kaum Nasionalis beranggapan bahwa pertumbuhan penduduk akan menstimulasi pembangunan ekonomi. Ide dasarnya adalah dengan penduduk yang banyak akan berakibat pada produktifitas yang tinggi dan kekuasaan yang tinggi pula. Para pengikut Keynes tidak melihat tambahan penduduk sekedar sebagai pertambahan penduduk saja, tetapi juga melihat adanya suatu kenaikan dalam daya beli. Di samping itu mereka juga menganggap adanya kemajuan berupa meningkatnya produktivitas tenaga kerja dan permintaan tenaga kerja akan selalu mengiringi kenaikan jumlah penduduk. Pertumbuhan penduduk juga mendorong adanya perluasan investasi, karena adanya kebutuhan permintaan yang semakin besar dan juga kebutuhan-kebutuhan yang bersifat umum.

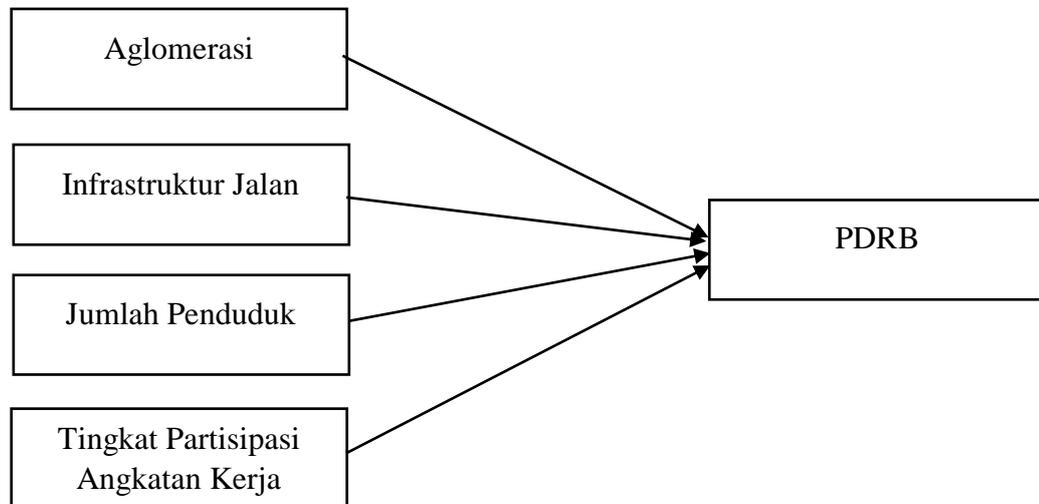
2.2.4 Hubungan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dengan PDRB

Dalam pengertiannya, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan rasio perbandingan antara angkatan kerja yang bekerja dengan penduduk usia kerja (usia 15-64 tahun). Dapat dikatakan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) tersebut merupakan bagian dari tenaga kerja dan penduduk. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) tersebut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berlangsungnya serta meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Hal ini didasarkan pada pengertian bahwa pertumbuhan ekonomi dapat terlaksana dengan baik apabila jumlah dan mutu dari tenaga kerja itu baik. Dengan mutu penduduk dan tenaga kerja yang baik, maka akan menghasilkan angkatan kerja yang baik pula. Selain itu dengan adanya penambahan penduduk, maka akan menaikkan jumlah tenaga kerja yang kemudian menambahkan kemungkinan untuk dapat lebih banyak lagi berproduksi. (Sadono, 2004 : 429).

Hubungan positif antara TPAK dengan PDRB telah dibuktikan oleh Nurfiani Syamsuddin, Nelly, Rahmi, Didin Hadi Saputra, Sri Mulyono, Muhammad, Zahrul Fuadi, dan Anwar (2021) apabila TPAK mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Hal tersebut sejalan dengan kata ahli Sadono (2004) dengan adanya penambahan penduduk, maka akan menaikkan jumlah tenaga kerja yang kemudian menambahkan kemungkinan untuk dapat lebih banyak lagi berproduksi yang kemudian dapat meningkatkan PDRB.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, bahwa aglomerasi, infrastruktur jalan, jumlah penduduk, dan tingkat partisipasi angkatan kerja mempengaruhi

PDRB. Secara jelasnya mengenai kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat dari gambar 2.2.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial Aglomerasi Industri, Infrastruktur Jalan, Jumlah Penduduk, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2012-2021.
2. Diduga secara bersama-sama Aglomerasi Industri, Infrastruktur Jalan, Jumlah Penduduk, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2012-2021.